

Lampiran 1 : Transkrip wawancara

### **TRANSKIP WAWANCARA**

Wawancara yang penulis lakukan secara langsung dengan Staff Operasional TPKS, Pelaksana Pemeriksa Fisik Barang, dan Staff Fungsional Karantina saat melaksanakan observasi di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

1. Responden I : Bapak Kun Taufan sebagai Staff Operasional TPKS
2. Responden II : Bapak Denny sebagai Pelaksana Pemeriksa Fisik Barang
3. Responden III : Ibu Putri sebagai Staff Fungsional Karantina

1. Pertanyaan untuk responden I:

- a. Bagaimana alur proses pemeriksaan fisik menggunakan sistem TPFT (tempat pemeriksaan fisik terpadu) ?
- b. Manfaat penerapan sistem TPFT dan bagi Bea dan cukai ?

2. Pertanyaan untuk responden II:

- a. Manfaat penerapan sistem TPFT dan bagi Importir ?
- b. Bagaimana alur pemeriksaan sebelum dan setelah adanya TPFT ?

3. Pertanyaan untuk responden III:

- a. Bagaimana sistem kerja dari Karantina untuk menunjang kelancaran arus keluar barang impor?
- b. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Karantina ketika melakukan pemeriksaan fisik barang untuk menekan *dwelling time*?

Tempat : Kantor TPKS, Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Pabean Semarang, dan Balai Besar Karantina Pertanian (BBKP) Pelabuhan Tanjung Emas.

Tanggal : 03 Juli 2017

Hasil wawancara sebagai berikut:

1. Responden I

- a. Bagaimana alur proses pemeriksaan fisik menggunakan sistem TPFT (Tempat Pemeriksaan Fisik Terpadu) ?

Pada dasarnya proses pemeriksa fisik menggunakan sistem TPFT sama dengan proses sebelum diterapkan sistem ini. Perbedaan hanya pada saat pemeriksaan. Pemeriksaan yang awalnya dilakukan secara individu oleh Bea Cukai dan Karantina kini dilakukan secara bersama-sama. Namun ada satu hal penting, agar Karantina dalam alur pemeriksaan kontainer, jangan lagi ditempatkan di belakang, tetapi harus di alur awal. Logikanya bahwa setiap barang masuk yang steril, itu yang diproses ijin dan kewajibannya, bukan bayar bea masuk dulu baru diperiksa.

- b. Manfaat penerapan sistem TPFT ?

Manfaat pertama adalah mempersingkat waktu pelayanan. Saya rasa manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh Bea dan Cukai saja namun juga dirasakan oleh customer Bea dan Cukai. Manfaat selanjutnya adalah mengurangi ruang media penyimpanan dokumen. Dengan beroperasinya TPFT, akan memangkas waktu dwelling time hingga 3-4 hari. Sebab, di TPFT terintegrasi semua pelayanan dari pihak-pihak yang terlibat, seperti Balai Karantina, Bea Cukai dan lainnya.

"Pemeriksaan satu kontainer dipastikan rampung 1x24 jam.

2. Responden II

Hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Manfaat penerapan sistem TPFT bagi importir?

Manfaat yang dirasakan sangat banyak. Importir menghendaki barang yang diimpor melalui pelabuhan bisa segera dikeluarkan dari pelabuhan.

Birokrasi baru melalui sistem ini memberikan jaminan waktu lebih cepat pada proses pemeriksaan fisik dan dokumen.

- b. Bagaimana alur pemeriksaan sebelum dan setelah adanya TPFT ?

Sebelumnya importir mengirimkan surat *job order behandle* kepada Bea dan Cukai untuk dilakukan pemeriksaan. Kemudian setelah Bea dan

Cukai menerima *job order behandle* maka barang digerakkan atau dipindahkan dari *container yard* impor ke *container yard* behandle.

Kemudian dilakukan pemeriksaan oleh Bea dan Cukai. Setelah pemeriksaan Bea dan Cukai selesai maka kontainer digerakkan menuju *container yard ex behandle*. Pemeriksaan dari Bea dan Cukai selesai maka selanjutnya pihak Karantina melakukan pemeriksaan dengan dilakukannya pergerakan perpindahan kontainer dari *container yard ex behandle* menuju *container yard behandle*. Total ada 4 pergerakan kontainer bahkan bisa lebih.

### 3. Responden III

Hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Bagaimana sistem kerja dari petugas karantina untuk menunjang kelancaran arus keluar barang impor?

Karantina membagi barang beresiko menjadi 3 kategori yaitu barang berkategori tinggi, sedang, dan rendah. Dimana setiap kategori memiliki penanganan yang berbeda-beda. Untuk barang berkategori tinggi biasanya dilakukan pemeriksaan yang detail terhadap segala resiko terhadap penyakit atau organisme pengganggu. Sementara barang berkategori sedang dan rendah hampir sama penanganannya. Barang berkategori tinggi perlu dilakukan uji laboratorium terlebih dahulu. Contoh barang berkategori tinggi adalah bibit tanaman dan bibit ikan. Sementara barang dengan kategori sedang dan rendah adalah telur, sayuran, dan daging.

b. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Karantina ketika melakukan pemeriksaan fisik barang untuk menekan *dwelling time*?

Pihak Karantina menyediakan laboratorium di area TPKS untuk mempermudah pemeriksaan terhadap barang impor beresiko tinggi. Karena sebelum adanya TPFT pihak Karantina melakukan pemeriksaan fisik barang impor di laboratorium yang berada diluar area TPKS atau diluar wilayah pabean. Dengan membawa barang impor keluar wilayah TPKS menyalahi aturan karena dalam peraturan dijelaskan barang yang belum mendapat atau dikeluarkannya SPPB(Surat Persetujuan Pengeluaran Barang) tidak boleh meninggalkan wilayah pabean walau hanya untuk dilakukan pemeriksaan fisik di laboratorium Karantina. Nah, untuk saat ini pemeriksaan barang impor dengan resiko tinggi dapat dilakukan di area TPKS karena sudah didukung dengan adanya laboratorium disana. Hal ini tentunya dapat menekan *dwelling time*.

